



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 1, March 2025, 216-232

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.303>



Implications of Ellipsis Cohesion in Al-Furuq Book Zainal Abidin Munawwir's Work and Its Translation into Indonesian

Ummi Rohmatuningsih

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ummirohmatuningsih@mail.ugm.ac.id

Arief Ma'nawi

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

arief_arb@ugm.ac.id

Sajarwa

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

sajarwa@ugm.ac.id

Abstract

Keywords:
ellipsis
cohesion, Al-
Furuq,
translation.

Elliptical cohesion is a part of research in the field of translation science, namely the expression of meaning from one language to another language as intended by the author. This study aims to identify the types of ellipsis cohesion found in *Kitab Al-Furuq* by KH. Zainal Abidin Munawwir and its Indonesian translation. It also seeks to analyze the translation strategies employed by the translator in handling ellipsis. *Kitab Al-Furuq*, which translates to 'several differences' in Indonesian, is one of the works of KH. Zainal Abidin Munawwir from the Al-Munawwir Islamic boarding school in Krapyak, Yogyakarta. It consists of 39 chapters across 60 pages, discussing differences in several Islamic jurisprudence (fiqh) rulings related to worship practices. This study employs a qualitative descriptive method, using translational, comparative, and interpretative approaches. The analysis identified 54 instances of ellipsis cohesion, consisting of 27 nominal ellipses, 8 verbal ellipses, and 19 clausal ellipses. Ellipsis in the source language, Arabic, when translated into the target language, Indonesian, results in different types, forms, and meanings. This variation

occurs due to the distinct linguistic characteristics of Arabic and Indonesian. These ellipsis findings contribute to making both the source and target texts more concise, dense, and efficient while avoiding word repetition.

Abstrak

Kata Kunci:
koheisi elipsis, Al-Furuq, penerjemahan.

Koheisi elipsis merupakan salah satu bagian penelitian dalam bidang ilmu terjemahan, yaitu pengungkapan makna dari suatu bahasa ke bahasa yang lain seperti makna yang dimaksudkan penulisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis-jenis koheisi elipsis yang ada pada kitab Al-Furuq karya KH. Zainal Abidin Munawwir dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Serta untuk mengetahui bagaimana strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah dalam menangani elipsis. Kitab Al-Furuq atau yang dalam bahasa Indonesia berarti 'beberapa perbedaan' merupakan salah satu karya KH. Zainal Abidin Munawwir dari pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Terdiri dari 39 bab dalam 60 halaman yang isinya berupa pembahasan perbedaan beberapa hukum fikih (tata cara beribadah). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode padan translational, komparatif, dan interpretatif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan data sejumlah 54 koheisi elipsis, yang terdiri dari 27 elipsis nomina, 8 elipsis verba, dan 19 elipsis klausa. Elipsis dalam bahasa sumber, bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, bahasa Indonesia menghasilkan jenis, bentuk, dan makna yang berbeda. Hal itu karena adanya perbedaan karakteristik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Temuan elipsis ini menjadikan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran lebih ringkas, padat, dan efisien, serta menghindari pengulangan kata.

Received: 05-12-2024, Revised: 16-02-2025, Accepted: 27-03-2025

© Umami Rohmatuningsih, Arief Ma'nawi, Sajarwa

Pendahuluan

Elipsis atau pelesapan menurut Baker (2017) adalah penghilangan sebuah unsur bahasa tanpa menggantinya dengan unsur yang lain. Jadi meski unsur bahasa tersebut dihilangkan, struktur bahasa sendiri lah yang akan menunjukkan unsur yang hilang tersebut, sehingga pembaca tidak perlu untuk mencari makna unsur tersebut. Elipsis merupakan penggantian unsur kosong atau zero yang sebenarnya ada tapi sengaja dihilangkan, tujuannya agar bahasa lebih singkat, efisien, dan indah, sehingga meminimalisir adanya pengulangan (Mulyana, 2005). Elipsis dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *haz* | *f* (حذف).

Al-Khulli (1982) membagi elipsis menjadi *ijazu haz |f* dan *ta'birun haz |fiyyu*. *Ijazu haz |f* adalah penghilangan satu kata atau banyak tanpa merusak hubungan linguistiknya, dengan cara menunjukkan bukti kata yang dibuang tersebut, sedangkan *ta'birun haz |fiyyu* merupakan penghilangan sebagian kata dan sebagian lain masih tetap ada. Adapun lambang elipsis menurut Verhaar (2016) berupa tanda zero (\emptyset), menggambarkan ada sesuatu yang dikosongkan dalam kalimat.

Elipsis merupakan bagian dari kohesi gramatikal. Halliday & Hasan (1976) dalam bukunya menjelaskan secara jelas mengenai pembahasan kohesi, bahwa kohesi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal adalah kohesi yang berkaitan dengan keterkaitan unsur secara gramatikal, antara lain: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal adalah kohesi yang berkaitan dengan pemilihan kosakata. Selanjutnya elipsis elipsis menjadi tiga jenis, yaitu: elipsis nomina, elipsis verba, dan elipsis klausa. Elipsis nomina merupakan penghilangan unsur kelompok nomina. Elipsis verba merupakan penghilangan unsur verba atau predikat dalam kalimat, sedangkan elipsis klausa adalah penghilangan sebagian atau seluruh klausa yang ada pada teks.

Penelitian tentang elipsis membutuhkan pemahaman terhadap konteks, karena penelitian elipsis ini berada dalam cakupan wacana teks. Konteks menurut Mulyana (2003) merupakan sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Sebuah teks wacana memiliki tiga hal utama dalam unsur penelitian, yaitu: teks, konteks, dan wacana. Maka titik perhatian dari wacana adalah penggambaran dari teks dan konteks bersama-sama dalam proses komunikasi. Selanjutnya untuk menunjang keutuhan wacana, kohesi selalu berkaitan dengan koherensi. Koherensi berkaitan dengan hubungan teks dengan makna yang dapat mempengaruhi pemahaman dari pembaca (Baker, 2017).

Pemahaman terhadap kepaduan wacana ini selanjutnya sebagai acuan untuk mengetahui antaseden dalam elipsis. Antaseden adalah salah satu unsur

dalam kalimat atau klausa terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu kalimat atau klausa Kridalaksana (2008). Antaseden ini yang akan menjelaskan kemana rujukan yang diacu oleh elipsis, juga untuk mengatasi adanya kerancuan sebuah makna. Oleh karena itu antaseden terbagi menjadi dua macam, yaitu anafora dan katafora. Anafora adalah pengulangan struktur sintaksis pada larik, klausa atau kalimat yang telah disebutkan. Adapun katafora adalah penunjukan pada sesuatu yang disebut di belakang.

Kohesi elipsis merupakan salah satu bagian penelitian dalam bidang ilmu terjemahan, yaitu pengungkapan makna dari suatu bahasa ke bahasa yang lain seperti makna yang dimaksudkan penulisnya (Newmark, 1988). Adapun analisis pada penelitian ini meneliti tentang elipsis dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber (Bsu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa). Bahasa Arab sebagai Bsu memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Syihabuddin (2016) menjelaskan beberapa ciri khas bahasa Arab yang seringkali menjadi permasalahan dalam proses penerjemahan Bsu ke Bsa. Pertama, keberadaan *i'rab* (*parsing*) atau perubahan akhir kata karena adanya partikel yang masuk pada kata tersebut. Kedua, bahasa Arab sangat mengutamakan makna, sehingga ditemukan berbagai pola bahasa dengan ringkas dan padat. Ketiga, paralelisme bahasa Arab yang tampak dalam pemakaian kata sarana penghubung antar kata, antar frase, antar klausa, antar kalimat, dan antar paragraf.

Ketiga karakteristik bahasa Arab tersebut kemudian seringkali memunculkan penghilangan unsur kalimat atau elipsis. Keberadaan elipsis dalam bahasa Arab menjadi hal wajar untuk pembaca dengan pemahaman penuh terhadap bahasa Arab. Akan tetapi kalimat berelipsis tersebut menjadi permasalahan ketika diterjemahkan ke dalam Bsa, bahasa Indonesia. Oleh karenanya konsep analisis ini meneliti temuan elipsis pada Bsu yang kemudian diteliti keberadaannya pada teks Bsa. Selanjutnya dapat diketahui apakah elipsis tetap muncul di Bsa dan sepadan seperti pada Bsu, ataukah muncul dengan bentuk yang berbeda, atau bahkan hilang dari Bsa. Proses analisis elipsis ini

membutuhkan ketelitian dan kedalaman ilmu antara Bsu dan BSa. Permasalahan tersebut akhirnya menjadi temuan-temuan penting mengenai kedudukan elipsis dalam bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Penelitian elipsis dalam bidang penerjemahan berkaitan erat dengan strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah dalam menangani elipsis. Adapun strategi penerjemahan menurut Newmark (1988) antara lain: pemertahanan elipsis atau *transfer* (memindahkan langsung Bsu ke BSa), pelengkapan elipsis (mendeskripsikan Bsu), dan penggantian elipsis (mengganti istilah Bsu ke BSa dengan ekspresi yang lebih familiar). Strategi-strategi penerjemahan ini menjadi faktor penting kemunculan elipsis dalam teks terjemahan bahasa sasaran.

Adapun teks terjemah Arab yang dipilih sebagai obyek penelitian elipsis ini adalah kitab *Al-Furuq* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yang merupakan karya KH. Zainal Abidin Munawwir dari pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. *Al-Furuq* dalam bahasa Indonesia berarti 'beberapa perbedaan', yaitu sebuah karya yang disusun berdasarkan rangkuman dari kitab fikih *Asybah wan-Nazir* karya Imam Khatimatul Huffadz Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi. Ditulis 39 bab dalam 60 halaman dengan bahasa yang lugas, ringkas, dan mudah dipahami, membuat kitab ini masyhur dan banyak diminati para pembaca dan peneliti kitab. Di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, kitab ini dijadikan salah satu pelajaran wajib bagi para santri madrasah salafiyah dengan sistem *bandongan* (menyimak bersama-sama dengan satu pengajar).

Penelitian mengenai kitab *Al-Furuq* sebelumnya belum pernah ada, sehingga ini merupakan penelitian baru. Adapun penelitian mengenai kohesi elipsis dan bidang terjemahan bahasa Arab sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya sebagai berikut. Pertama, penelitian tentang elipsis pada ayat-ayat al-Qur'an dilakukan, Pranoto (2021), Aziz (2022), dan Ismail et al. (2023). Kedua, penelitian elipsis dalam wacana di koran ditulis oleh

Rampung et al. (2020), serta Sari & Sumarlam (2021). Berikutnya, penelitian tentang metode penerjemahan serta penerjemahan gramatikal bahasa Arab dan bahasa Indonesia ditulis oleh Sobri et al., (2024) serta Muthi'ah & Albab (2022). Penelitian tentang penerjemahan kitab bahasa Arab dituliskan oleh Masrukhi (2017) dan Anis et al., (2021). Terakhir, Yunianti & Fajria (2023) menulis penelitian mengenai tren penelitian terjemah bahasa Arab di Indonesia.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah dalam penelitian ini membahas jenis-jenis elipsis dan strategi penerjemahannya pada kitab terjemahan *Al-Furuq*. Kemudian mengaitkannya dengan konteks bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan, agar terciptanya keilmuan baru dan menghasilkan manfaat dalam bidang ilmu linguistik dan ilmu terjemahan.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam cakupan wacana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis temuan-temuan data berupa klausa, kalimat, dan wacana yang mengandung elipsis dalam kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya. Pemilihan obyek penelitian kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia memiliki alasan yang mendasarinya. Hal itu karena dalam kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya terdapat temuan-temuan data elipsis dan penerjemahannya dalam bahasa sasaran. Permasalahan tersebut diantaranya jenis-jenis elipsis antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki perbedaan karakteristik gramatikal, selain itu temuan elipsis dalam bahasa sumber dapat hilang pada bahasa sasaran atau berganti dengan ekspresi penjelasan lain.

Adapun dalam penelitian, ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh peneliti menurut Sudaryanto (1993), yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa pada kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya. Kemudian teknik dasar yang digunakan dalam

metode ini adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan teknik catat, yaitu mencatat ke dalam kartu data.

Tahapan kedua adalah proses analisis data. Adapun tahap analisis terjemahan dilakukan dengan beberapa tahapan: 1. Metode padan translational, 2. metode deskriptif, 3. metode komparatif, dan 4. metode interpretatif (Sajarwa, 2021). Metode padan menurut Sudaryanto (1993) adalah metode penelitian yang alat penentunya di luar atau bukan dari bagian bahasa yang bersangkutan. Tahap ini akan menghasilkan klasifikasi data berupa jenis-jenis elipsis yang ada pada kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya.

Tahap kedua adalah metode deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan data teks sumber dan teks sasaran (Sajarwa, 2021). Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data elipsis yang ada pada teks bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Tahap analisis ketiga metode komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya (Sudaryanto, 1993). Metode komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah dalam menangani kohesi elipsis dalam kitab *Al-Furuq*. Setelah dikomparasikan, selanjutnya dilakukan metode interpretatif, yaitu mengungkapkan maksud atau fakta yang terdapat di dalam objek penelitian (Sajarwa, 2021). Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data, dengan metode formal maupun informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa agar mudah dipahami pembaca.

Pembahasan dan Diskusi

Pembahasan penelitian ini menganalisis apa saja jenis-jenis elipsis dalam kitab *Al-Furuq*, yang diklasifikasikan berdasarkan elipsis nomina, verba, dan klausa. Jenis-jenis tersebut kemudian diteliti berdasarkan strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah dalam menangani elipsis. Temuan data jenis-jenis elipsis secara menyeluruh dapat dilihat berdasarkan tabel hasil jumlah data berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi data jenis-jenis elipsis

No.	Jenis kohesi elipsis	Jumlah data	Persentase
1.	Nomina	27	50%
2.	Verba	8	15%
3.	Klausa	19	35%
Jumlah		54	100%

Tabel 1 menjelaskan bahwa temuan data elipsis nomina sebagai data paling dominan pada kitab *Al-Furuq*.

Elipsis Nomina

Elipsis nomina adalah penggantian unsur kata dalam frasa nomina. Elipsis nomina dalam kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya ditemukan sebanyak 27 data, yang merupakan jenis elipsis terbanyak dibanding jenis lainnya. Penemuan elipsis nomina dalam Bsu dan Bsa, ada kalanya sama dan ada kalanya berbeda. Artinya ada kalanya dalam Bsu disebut elipsis, tetapi dalam Bsa bukanlah elipsis, dan begitu pula sebaliknya. Data analisis penelitian yang diambil dari kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya diberikan lambang zero (Ø) sebagai tanpa adanya unsur yang dihilangkan, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan metode komparatif dan interpretatif. Berikut ini analisis detailnya.

Data (1) Bsu

وَلَا تُؤْمَرُ بِالْحَلْقِ (إِجْمَاعًا بَلْ يُكْرَهُ لَهَا الْحَلْقُ عَلَى الْأَصَحِّ Ø "مُغْنِي") (الفروق: ١٤)

Bsa : 'Dan ia tidak diperintahkan untuk mencukur rambut kepalanya (menurut ijma' ulama bahkan makruh baginya mencukur habis rambut kepala menurut qaul yang lebih sahih, keterangan dari kitab *Mugni*.'

Data (1) merupakan kalimat yang mengandung elipsis nomina, yaitu kata berlambang zero مُغْنِي Ø yang bermakna 'kitab *Mugni*'. Tahap pertama adalah mengetahui konteks kalimat yang menyertainya. Konteks kalimat di atas ada pada bab perbedaan orang laki-laki dan perempuan. Adapun penggalan kalimat tersebut menjelaskan mengenai hukum mencukur rambut kepala menurut ijma' yang dijelaskan dalam kitab *Mugni*. Namun menurut teks sumbernya tidak

disebutkan mengenai kata ‘keterangan dari’ kitab *Mugni*, yang ada hanyalah “*Mugni*” saja. Hal ini berarti kata tersebut sengaja dihilangkan oleh pengarang, karena pembaca dianggap sudah paham akan kata yang dibuang tersebut. Selain itu juga hal tersebut untuk meringkas kalimat, membuatnya lebih efisien saat dibaca. Setelah dianalisis kata yang dibuang tersebut mengandung *qarinah* (petunjuk) kata بَيَانٌ yang berarti ‘keterangan’. Jika ditulis secara lengkap menjadi بَيَانٌ مِنْ مُغْنِيٍّ yang bermakna ‘keterangan dari kitab Mugni’. Maka kata بَيَانٌ ini adalah antaseden dari elipsis, yang berjenis nomina atau *ism*.

Antaseden tersebut dalam Bsa telah muncul dan diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Maka strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah ini adalah **pelengkapan elipsis** nomina yang ada. Hal ini menjadikan hilangnya temuan elipsis dalam Bsa. Strategi yang dilakukan penerjemah ini memiliki alasan bahwa adanya elipsis dalam kalimat dapat menjadikan kebingungan pembaca dalam memahami Bsu, terutama terkait istilah-istilah fikih dalam kitab *Al-Furuq*. Selain itu karena genre *Al-Furuq* adalah fikih yang menyangkut hukum dan tata cara beribadah, maka perlu dijelaskan secara detail kata-kata elipsis dalam Bsu agar tidak menjadikan kesalahpahaman hukum.

Data (2) BSu

قَدْ صَحَّحُوا أَنَّهَا تَجَهَّرُ فِي الصَّلَاةِ بِحُضْرَةِ زَوْجٍ أَوْ Ø مَحْرَمٍ أَوْ Ø نِسْوَةٍ أَوْ وَحْدَهَا. (الفروق: ١١)

Bsa : ‘Para ulama telah membenarkan bahwa orang perempuan boleh mengeraskan suara di dalam sholat ketika bersama suami atau Ø mahram atau Ø orang-orang perempuan atau sendirian.’

Kalimat data (2) merupakan kalimat yang memiliki dua unsur elipsis, yaitu نِسْوَةٍ Ø مَحْرَمٍ أَوْ Ø yang bermakna atau Ø mahram atau Ø orang-orang perempuan. Konteks kalimat tersebut menjelaskan tentang pendapat Imam Nawawi tentang bersama siapa saja orang perempuan boleh mengeraskan

suaranya saat sholat, yaitu kepada ketika bersama suami, bersama mahramnya, dan saat sendirian.

Jika diteliti secara mendalam, pada kalimat di atas ada kata yang dibuang. Adapun kata yang bisa menjadi antaseden yang bersifat anafora yaitu kata حَضْرَة yang artinya 'kehadiran' atau 'bersama' yang merupakan *ism* atau nomina. Antaseden kata حَضْرَة dalam bahasa Arab merupakan jenis *ism masdar* (gerund). Adapun strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah adalah **pemertahanan elipsis**. Artinya penerjemah tidak menyebutkan kata yang dibuang karena konteks yang ada dianggap sudah mampu memberikan pemahaman kepada pembaca. Oleh karena itu, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran sama-sama mengandung elipsis nomina. Penerjemah sengaja menghilangkan kata tersebut untuk membuat efek kalimat sama seperti Bsu yang ringkas dan padat, sehingga menghindari banyak pengulangan.

Elipsis Verba

Elipsis verba adalah penggantian unsur kata dalam kelompok verba. Elipsis verba dalam sumber data kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya ditemukan sebanyak 8 temuan. Temuan ini yang merupakan elipsis paling sedikit diantara data elipsis lainnya. Berikut ini analisisnya.

Data (3) BSu

لَا يُجْزَىٰ فِي بَوْلِ الصَّبِيِّ التَّضْحُ وَلَا ۝ الْحَجَرُ (الفروق: ٨)

Bsa : 'Air kencing bayi perempuan tidak **cukup** hanya dengan diperciki air atau ۝ dengan batu.'

Data (3) merupakan kalimat berelipsis verba yaitu وَلَا ۝ الْحَجَرُ yang bermakna 'atau dengan batu' dalam Bsa. Konteks kalimat di atas menjelaskan mengenai bagaimana cara membersihkan air kencing perempuan yang caranya

tidak hanya dengan memercikkan air atau hanya dengan batu saja. Jika dibaca secara cermat, kata yang sejenis dengan وَلَا الْحَجْرُ yang berada sebelumnya dan dihubungkan dengan kata penghubung ('ataf) adalah التَّضْحُ yang berarti 'percikan air'. Maka setelah dianalisis, antaseden yang diacu oleh kata berelipsis لَا الْحَجْرُ adalah verba يُجْزَى yang bermakna 'cukup', yang jika ditulis secara lengkap menjadi لَا يُجْزَى فِي بَوْلِ الصَّبِيِّ الْحَجْرُ yang bermakna 'Air kencing bayi perempuan tidak cukup hanya dengan batu.'

Antaseden kata يُجْزَى termasuk jenis kata verba atau dalam bahasa Arab disebut *fi'il mud}ari*'. Keberadaan elipsis dalam Bsu tetap ada dalam Bsa dengan jenis sama, yang kemudian disebut sebagai elipsis verba. Strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah adalah **pemertahanan elipsis** yang ada, artinya pengarang tidak menyebutkan makna kata yang dihilangkan karena konteks kalimat dianggap sudah memahami pembaca.

Data (4) Bsu

وَلَا تُقَبِّلُ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ وَلَا تَسْتَلِمُهُ (الفروق: ١٣)

Bsa : 'Ia tidak sunah mencium dan mengusap hajar aswad.'

Penggalan data (4) merupakan kalimat berelipsis, yaitu وَلَا تَسْتَلِمُهُ yang bermakna 'tidak mengusapnya'. Jika melihat kata tersebut, tampak ada unsur kalimat yang dibuang, maka perlu diketahui konteks kalimat yang menyertainya. Setelah dianalisis ditemukan penjelasan kalimat sebelumnya, yaitu:

وَيُنَدِبُ لَهَا عِنْدَ الْإِحْرَامِ خَضْبُ يَدَيْهَا وَوَجْهَهَا (الفروق: ١٣)

'Sunah baginya mewarnai kedua tangan dan wajahnya ketika ihram.'

Konteks kalimat pada data (4) menjelaskan mengenai hal-hal yang disunahkan untuk para perempuan ketika melaksanakan ibadah haji, salah satunya perempuan disunnahkan untuk tidak mencium dan mengusap hajar aswad. Setelah dianalisis, diketahui antaseden yang diacu elipsis adalah kata يُنْدَبُ yang bermakna 'sunnah'. Kata tersebut merupakan informasi lama yang sudah pernah disebut sebelumnya, sehingga berpotensi untuk dihilangkan agar kalimat lebih singkat, efisien, dan menghindari pengulangan kalimat.

Antaseden kata يُنْدَبُ dalam bahasa Arab merupakan jenis kata verba atau dalam bahasa Arab disebut *fi'il mudari'*, maka elipsis ini disebut elipsis verba. Akan tetapi dalam Bsa penerjemah membuat penjelasan dari kata yang dihilangkan tersebut dengan terjemahan 'Ia tidak sunah mencium dan mengusap hajar aswad'. Oleh karena itu, pada data (4) ini strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah adalah **pelengkapan elipsis** verba. Ini adalah langkah penerjemah untuk membantu pembaca memahami konteks kalimat, karena keberadaan elipsis dinilai dapat membuat ambigu dan membingungkan pembaca.

Elipsis Klausa

Elipsis klausa adalah penghilangan sebagian atau seluruh klausa yang ada pada teks. Temuan data elipsis klausa dalam kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya sebanyak 19 data. Berikut ini analisis detailnya.

Data (5) Bsu

وَيُسَنُّ لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَكَذَا ۝ الْعُلَمَاءِ ۝ وَالْأَوْلِيَاءِ ۝ وَالْأَقْرَابِ "إِعَانَةً" (الفروق: ١٥)
Bsa : 'Disunahkan bagi orang perempuan ziaroh kubur para nabi, demikian pula ۝ para ulama, ۝ para wali, dan ۝ para kerabat, keterangan dari kitab *I'ana*.'

Data (5) merupakan kalimat yang mengandung elipsis klausa. Ditemukan ada tiga unsur kalimat berlambang zero, *وَكَذَا ۝ الْعُلَمَاءُ ۝ وَالْأَوْلِيَاءُ ۝ وَالْأَقَارِبُ* yang bermakna ‘demikian pula para ulama, para wali, dan para kerabat’. Keempat unsur itu merupakan beberapa kata yang saling berkaitan karena setelah diberi kata penghubung *wau* ‘*at*’af (وَ). Adapun konteks kalimat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang disunnahkan untuk para perempuan, di antaranya berziarah kubur nabi, ulama, auliya`, dan para kerabat. Maka setelah dianalisis secara detail, antaseden yang diacu oleh elipsis adalah klausa *يُسْنُّ لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ* yang bermakna ‘sunnah untuk perempuan ziarah kubur’. Jika dituliskan secara lengkap menjadi:

وَكَذَا يُسْنُّ لَهَا زِيَارَةُ الْعُلَمَاءِ وَ يُسْنُّ لَهَا زِيَارَةُ الْأَوْلِيَاءِ وَ يُسْنُّ لَهَا زِيَارَةُ الْأَقَارِبِ (الفروق: ١٥)

‘Demikian pula disunnahkan bagi orang perempuan ziarah kubur para ulama, demikian pula disunnahkan ziarah kubur para wali, demikian pula disunnahkan ziarah kubur para kerabat.’

Antaseden *يُسْنُّ لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ* termasuk jenis klausa, karena telah memenuhi unsur subyek dan predikat, yang dalam bahasa Arab tersebut termasuk *jumlah fi’liyyah* (kalimat yang terdiri dari *fi’il* sebagai verba dan *fa’il* sebagai pelaku). Strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah adalah **pemertahanan elipsis**, sehingga penerjemah tidak menjelaskan lebih detail maksud dari elipsis tersebut. Hal itu karena konteks kalimat yang ada dinilai sudah dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Selain itu antaseden tersebut merupakan informasi lama yang berpotensi untuk dihilangkan agar kalimat menjadi lebih singkat dan efisien.

Data (6) Bsu

وَتُوقَفُ زَوْجَتُهُ بَعْدَ الدُّخُولِ (فَإِنْ رَجَعَ إِلَى الْإِسْلَامِ فِي الْعِدَّةِ دَامَ التَّكَاُحُ وَإِلَّا هُ فَلَا يَدُومُ
"تَحْرِيرُ"

(الفروق: ٢٤)

Bsa : 'Dan istrinya yang sudah pernah dijima' ditanggguhkan (jika ia kembali masuk Islam ketika istrinya masih masa iddah maka pernikahannya tetap, jika tidak masuk Islam maka tidak tetap, keterangan dari kitab *Tahrir*.'

Data (6) merupakan kalimat yang mengandung elipsis klausa, yaitu kata هُ yang bermakna 'jika tidak'. Konteks kalimat di atas ada pada bab perbedaan orang murtad dan kafir asli. Selanjutnya penggalan kalimat tersebut membahas mengenai pernikahan hukum seorang perempuan yang bukan muslim yang dinikahi yang kemudian ditalak, bagaimana hukum iddahnya. Jika perempuan itu mau masuk Islam maka tetap iddah, tapi jika tidak mau masuk Islam maka tidak ada iddah untuknya.

Kata هُ yang bermakna 'jika tidak' mengandung sesuatu yang ambigu karena ada unsur yang dihilangkan. Setelah dianalisis, ditemukan antaseden yang diacu elipsis secara anafora, yaitu فَإِنْ رَجَعَ إِلَى الْإِسْلَامِ yang bermakna 'jika ia tidak kembali masuk Islam'. Kata وَإِلَّا merupakan gabungan partikel (harf) إِنَّ dan لَا dalam bahasa Arab termasuk jenis kata penghubung, yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat. Pada pembahasan elipsis, kata ini seringkali digunakan untuk menggantikan penghubung pada unsur kalimat yang terletak sesudahnya. Maka jika dituliskan secara detail antaseden yang diacu oleh elipsis klausa menjadi فَإِنْ لَا يَرْجِعُ إِلَى الْإِسْلَامِ. Antaseden tersebut termasuk jenis klausa yang dalam bahasa Arab termasuk *jumlah fi'liyyah* (kalimat yang terdiri dari *fi'il* sebagai verba dan *fa'il* sebagai pelaku).

Adapun bentuk strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah adalah **pelengkapan elipsis** klausa. Hal itu karena dalam kalimat di atas penerjemah memaknai لَا sebagai 'jika tidak masuk Islam'. Artinya penerjemah telah menjelaskan secara detail klausa yang dihilangkan dalam Bsu, walaupun menjadikan hilangnya temuan elipsis dalam Bsa. Alasannya karena keberadaan elipsis dapat menjadikan pembaca kurang memahami konteks kalimat yang ada pada teks, maka tugas penerjemah adalah menyampaikan pesan secara maksud dari Bsu dengan bahasa yang dapat diterima oleh pembaca Bsa.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai implikasi kohesi elipsis pada kitab *Al-Furuq* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia ini, menghasilkan beberapa temuan penting. Elipsis dalam bahasa sumber, bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, bahasa Indonesia menghasilkan jenis, bentuk, dan makna yang berbeda. Elipsis dalam Bsu adakalanya tetap muncul, ada kalanya hilang, dan adakalanya muncul dalam ekspresi ungkapan lain dalam Bsa. Hal itu karena adanya perbedaan karakteristik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Selain itu, keberadaan elipsis tersebut dipengaruhi oleh strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah dalam menanggapi elipsis, yang tujuan utamanya untuk memberi pesan yang jelas kepada pembaca. Penggunaan elipsis dalam Bsu dan Bsa menjadikan sebuah teks yang padat, singkat, dan menghindari banyak pengulangan. Selain itu, keberadaan elipsis pada teks karena adanya unsur informasi lama yang berpeluang untuk dihilangkan, sehingga pengarang maupun penerjemah tidak ingin mengulanginya kembali agar menimbulkan ekspresi bahasa yang efektif dan ringkas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga ada saran yang harapannya bisa melengkapi penelitian ini, serta menjadi peluang penelitian di masa mendatang. Pertama, analisis jenis-jenis dan strategi penerjemahan dapat dilengkapi dengan jenis-jenis selain nomina, verba, dan klausa saja dan dengan teori dari ahli penerjemah lain seperti Nida, Catford, Bell, dan sebagainya. Penelitian mengenai elipsis ini juga akan menarik jika ditambahkan dengan implikasinya pada kesepadanan tekstual dan pendekatan dari segi budaya.

Daftar Pustaka

- Al-Khulli, M. (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistics (English-Arabic)*.
- Anis, M. Y., Nababan, M., Santosa, R., & Masrukhi, M. (2021). Teknik Penerjemahan Tema Tekstual dalam Aforisme Al-Hikam Versi Tiga Bahasa (Arab-Indoensia-Inggris): Tinjauan Penerjemahan Struktur Informasi Multibahasa. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 221–226.
<http://kimli.mlindonesia.org/index.php/kimli/article/view/54>
- Aziz, A. (2022). Kohesi Gramatikal (Tamatuk Nahwi) Aplikasi Substitusi dan Elipsis pada Wacana Ayat Al-Quran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 5(02), 157–168. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.210>
- Baker, M. (2017). *In other words: A coursebook on translation* (Third edition). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Ismail, M. R., Rahman, M. S. A., & Ghazali, A. R. (2023). Penggunaan Kaedah Terjemahan Per-Kata dalam Menyampaikan Maksud Ayat-Ayat yang Mempunyai Unsur Hadhf Al-Jumlah (Elipsis Ayat) dalam Surah Yasin. *Afaq Lughawiyah* 1 (1). hlm. 201-210.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masrukhi, M. (2017). Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi. *Sasdaya*, 2.
<https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/31744/19223>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munawwir, Zainal Abidin. (n.d.). *Al-Furuq*.
- Muthi'ah, S. U., & Albab, U. (n.d.). Pendekatan dan Metode Penerjemahan dalam Kitab Terjemah Al-Hikam H. Salim Bahreisy Karya Ibnu Athaillah As-Sakandary (Studi Telaah Kritis). *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3, 34–50. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.15931>

- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Pranoto, M. S. (2021). Kohesi Elipsis dan Koherensinya dalam Surah Al-Haqqah. *LINGUA, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XVII.
- Rampung, B., Nesi, A., & Sii, P. (2020). Elipsis of Discourse About Covid-19 in The Kompas Newspaper Opinion Column. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 152–163. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.580>
- Sajarwa. (2021). *Metode Penelitian Penerjemahan" dalam Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sari, M. K., & Sumarlam, S. (2021). Elipsis dalam Cerpen Kompas "Gerimis yang Sederhana" Karya Eka Kurniawan. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 186. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.44330>
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2024). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316–324. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syihabuddin. (2016). *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*.
- Verhaar. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunianti, F. S., & Fajria, A. (n.d.). Tren Penelitian Terjemah Bahasa Arab di Indonesia (Systematic Literature Review). *Adabiyyat, Jurnal Bahasa Dan Sastra*, vii. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/2553>